

Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan Pada Peserta Didik

Susilawati

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

susilawau@gmail.com

Naskah diterima: 14-08-2023, direvisi: 18-08-2023; disetujui: 30-09-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan di Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PKn, kelas XI IPS, Data yang digunakan berupa data kualitatif dari peneliti berupa Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data. pada penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tangerang Selatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran Strategi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pkn terhadap siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tangerang Selatan serta memperbaiki sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran Pkn dan membiasakan menerapkan Budaya 6S di sekolah agar peserta didik mempunyai bekal dan kebiasaan yang positif dimana pun berada.

Hasil Penelitian ini menghasilkan berbagai perspektif dari peserta didik yang mana dalam strategi Pendidikan karakter melalui budaya 6S perlu dilakukan peningkatan tidak hanya dalam pembelajaran saja tetapi juga diluar proses pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan penerapan budaya 6S di sekolah dengan baik. Terutama pada kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tangerang Selatan .

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Watak Kewarganegaraan, Peserta Didik

Abstract

This study aims to describe the Strategy for Character Education Through 6S Culture (Smiles, Greetings, Greetings, Politeness, Politeness, Gathering) as an Effort to Form Citizenship Characteristics in Class XI Social Sciences at SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

This study uses a qualitative research approach with a case study approach. The subjects of this study were Deputy Principals for Student Affairs, Civics Teachers, class XI IPS. The data used was qualitative data from researchers in the form of Character Education Strategies Through 6S Culture (Smile, Greetings, Greetings, Politeness, Politeness, Gathering) Data collection techniques used in this study include observation interviews, and documentation. Data validity test technique. in this study is the technique of triangulation of data sources. Data analysis techniques in this study through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that the Character Education Strategy Through 6S Culture (Smile, Greeting, Greet, Polite, Polite, Gathering) As an Effort to Form Citizenship Characteristics in class XI IPS SMA Negeri 6 South Tangerang which aims to describe the planning, implementation, evaluation of learning

Character Education Strategy in Pkn learning for class XI IPS students at SMA Negeri 6 South Tangerang and improving facilities and infrastructure in the Civics learning process and getting used to implementing 6S Culture in schools so that students have positive provisions and habits wherever they are.

The results of this study resulted in various perspectives from students which in the character education strategy through 6S culture needed to be improved not only in learning but also outside the learning process, so as to optimize the application of 6S culture in schools properly. Especially in class XI IPS SMA Negeri 6 South Tangerang.

Keywords : Character Education, Citizenship Character, Students

Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dikemukakan bahwa pengertian pendidikan yakni upaya yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai ketiga aspek kompetensi dalam pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Tujuan dari undang-undang di atas yakni pelaksanaan penguatan nilai nilai pendidikan karakter peserta didik. Hal ini mengingat penanaman nilai nilai karakter bangsa harus ditanamkan melalui lingkup kecil dalam institusi pendidikan, yakni lingkungan kelas. Nilai-nilai budaya yang sesuai dengan negara kita harus tertanam dalam jiwa setiap peserta didik sehingga tidak terjadi lost generation (generasi yang hilang) dalam hal budaya dan karakter bangsa. Tujuan dari proses pendidikan sudah seharusnya berorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan, yakni karakter, pengetahuan dan softskill. Jadi, pendidikan tidak hanya mewujudkan peserta didik yang cerdas otak saja, tetapi juga memiliki kecerdasan hati dan raga (Widiasworo, 2018, p. 26).

Nilai-nilai karakter (character building) peserta didik menjadi poin yang sangat penting dari tugas pendidikan. Istilah karakter

(character) berasal dari bahasa Yunani “charassian” yang berarti ”to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga jika orang itu rakus, tukang bohong, korupsi, pemaarah, semena-mena dan berperilaku jelek lainnya, maka dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Begitupun sebaliknya, jika orang tersebut berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah moral maka disebut dengan orang yang berkarakter mulia (N. A. Aeni, 2014, p. 50).

Sementara itu Imam al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak, yakni spontanitas seorang manusia dalam bertutur kata dan bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya sehingga Ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Oleh karenanya, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (A. N. Aeni, 2014, p. 53).

Saat ini banyak dilihat di tengah-tengah lingkungan sekolah banyak generasi muda yang tak terkecuali anak sekolah kelas XI IPS yang belum menerapkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi). Budaya 6S menjadi luntur disebabkan oleh salah satu faktor yaitu meniru kehidupan kebarat-baratan, karena saat ini sangat mudah untuk mengakses perilaku kehidupan Negara lain yang cenderung egois dan hedonis.

Suyanti (2020: 186) Kepribadian anak saat ini meniru gaya kebarat-baratan, seperti mencontoh gaya berpakaian artis atau tokoh

idola, mengecat rambut, perilaku yang disamakan dengan idola yang menyimpang, anak yang kurang memahami etika atau unggah-ungguh ketika berbicara dengan orangtua, anak terbiasa bersikap kasar karena suka melihat game kekerasan, kebiasaan menyontek saat ujian, berbohong, tawuran, konflik dengan anak lain, bullying, dan perilaku negative lainnya.

Saat ini hal yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan nilai kesantunan dan tata krama, karena dalam sekian tahun kita kehilangan nilai-nilai itu. Mulai dari kebiasaan saling mengejek dan menghina. Karena nilai-nilai Indonesia adalah keramahan bukan nilai-nilai yang saling melotot dan mencemooh. Apalagi diketahui bersama bahwa fakta kondisi karakter peserta didik di sekolah masa sekarang sangatlah memprihatinkan, baik secara emosional, tindakan, maupun perilaku sosial mereka. Selain itu, yang membuat miris adalah pola tingkah laku anak dalam pergaulannya, baik dengan pergaulan anak dengan temannya disekolah maupun dirumah.

Bisa diambil contoh di sekolah, saat anak ditegur oleh guru karena mereka melakukan kesalahan, mereka malah cenderung melawan kepada guru dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas. Selain itu, juga dapat dilihat saat anak SMA bergaul dengan teman sebayanya di sekolah, anak cenderung mengeluarkan ucapan-ucapan kasar yang kurang enak didengar. Diluar lingkungan sekolah pun perilaku anak malah lebih parah, anak cenderung bila berpergian jarang yang menyalami atau berpamitan dengan orang tuanya, atau bahkan memanggil kakak atau orang yang lebih tua hanya dengan sebutan nama saja.

Pada kondisi sekarang ada faktor eksternal yang terealisasi secara realita kebudayaan yang terus berubah-ubah karena banyaknya budaya barat yang masuk yang akan mempersulit untuk mempertahankan sopan santun dimanapun dan kapanpun. Selain tidak sopan terhadap guru, bahwa remaja jaman sekarang juga ada yang tidak sopan dengan orangtua nya dengan cara ketika memanggil itu menyebut nama orang langsung. Ada lagi cara berpakaian anak-anak muda jaman sekarang yang kebarat-baratan dengan meniru budaya barat yang memang kurang cocok untuk Indonesia yang lebih condong ke budaya timur (Gufron, 2010 : 13).

Adapun faktor internal yang mempengaruhi hilangnya sopan santun siswa Indonesia itu pada diri siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media masa.

Suryani (2017: 113) menyatakan bahwa penyebab perilaku kurang sopan diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orangtua, kurangnya bimbingan dari guru serta perilaku coba coba dari siswa. Perilaku siswa perlu dibentuk mulai dari pendidikan usia dini, karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan selanjutnya.

Dengan mengenal Watak Kewarganegaraan siswa bisa lebih mengenal karakter publik maupun privat. Watak atau karakter kewarganegaraan ini adalah sikap yang harus dimiliki setiap warga negara untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti tanggung Jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan harkat dan martabat manusia dan setiap individu, maupun karakter public misalnya kepedulian sebagai

warga, kesopanan, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi.

Menurut Damayanti (2012:108) mengajari sopan santun atau tata karma sebaiknya dilakukan sejak dini. Bisa dimulai sejak ia berusia 1 atau 1,5 tahun saat ia mulai mengerti. Dalam penanaman karakter pada siswa tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau bahkan melatih suatu ketrampilan tertentu, namun juga melalui pembiasaan di sekolah. Salah satu contohnya yaitu membiasakan siswa untuk menanamkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi). Memang tidak mudah untuk menanamkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi). dikalangan siswa di sekolah, sebab tidak sedikit dari mereka yang kurang dibiasakan dilingkungan keluarga.

Disamping itu penanaman kebiasaan, 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi). belum diketahui cara menerapkan kebiasaan budaya 6S dalam lingkup pendidikan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi). pada siswa Sekolah Menengah Atas. Oleh itu, saya ingin mengumpulkan data data nyata di sekolah SMA Negeri 6 Tangerang Selatan dengan cara wawancara terhadap siswa Sekolah Menengah Atas.

Latar Belakang Masalah Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2023 Di Komplek Pamulang Permai I, Jl Pamulang Permai Bar. 1, Pamulang barat kec pamulang, Kota Tangerang Selatan terkait dengan rendahnya pelaksanaan siswa terhadap 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun,

Silaturahmi) (1) Sebagian siswa kurang berperilaku dan bertutur kata dengan sopan, ini terbukti dengan adanya siswa Sekolah Menengah Atas yang mengucapkan kata-kata yang kurang sopan terhadap guru ataupun orangtua, (2) Etika pada siswa Sekolah Menengah Atas sepenuhnya diterapkan, ini terbukti dengan masih adanya siswa yang ketika melewati guru maupun orangtua tidak menundukan kepala, (3) Kurangnya sikap ramah dan sikap hormat siswa Sekolah Menengah Atas, ini terbukti ketika masih ada siswa jika bertemu dengan guru maupun orangtua tidak menyalami maupun memberikan senyuman, (4) Sebagian siswa kurang memiliki sikap peduli terhadap sekitar, ini terbukti ketika ada salah satu siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Berikut data data Siswa/nya : Sebagian Data yang sudah menerapkan budaya 6S di sekolah SMA Negeri 6 Tangerang Selatan

Tabel 1.1 Data Penerapan Budaya 6S XI IPS SMAN

Kelas	Jumlah Menerapkan			
	L	P	L	P
XI IPS 5	43	21	22	
XI IPS 6	44	22	22	43
44				
Total	87	87	87	

Sumber data : Guru Piket Dan Guru Pkn XI IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa menanamkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa Sopan, Santun, Silaturahmi) pada siswa Sekolah Menengah Atas sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar menjadi lebih baik, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah mengenai Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan

Rumusan Masalah, Apa strategi Pendidikan karakter budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) Kelas XI IPS di sekolah SMAN 6 Kota Tangerang Selatan? Bagaimana penanaman budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa Sopan, Santun, Silahturahmi) Untuk mencapai pembentukan watak kewarganegaraan di kelas XI IPS? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa Sopan, Santun, Silahturahmi) pada Siswa kelas XI IPS?

Tujuan Penelitian Mendeskripsikan Strategi Pendidikan karakter untuk mencapai watak kewarganegaraan di kelas XI IPS, Mendeskripsikan penanaman budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Silahturahmi) untuk mencapai Watak Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas, Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Silahturahmi) pada siswa sekolah menengah Atas.

Manfaat Penelitian, Secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan sekaligus ilmu pengetahuan tentang

Strategi Pendidikan karakter melalui penanaman budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) untuk mencapai pembentukan watak kewarganegaraan, Bagi Pembaca Penelitian ini bisa digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

Bagi Siswa, Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat membiasakan menerapkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) agar terbentuk jiwa sosial dimanapun berada, baik kepada sesama maupun kepada yang lebih tua. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk menanamkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) pada siswa kelas XI IPS. Bagi Sekolah, Terkait dengan penanaman budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) kepada siswa di sekolah maupun diluar sekolah maka siswa akan terbiasa menerapkannya sehingga dapat membawa nama baik sekolah tersebut.

Bagi Peneliti, Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu tentang Strategi Pendidikan karakter melalui budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan pada siswa Sekolah Menengah Atas.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan memaparkan tentang Strategi pembentukan karakter (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahturahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian metode kualitatif menurut pendapat beberapa para ahli, yaitu:

1. Menurut Kirk dan Miller, metode penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.
2. Menurut David Williams, metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.
3. Menurut Denzin dan Lincoln, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dalam definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data, wawancara yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian di atas adalah proses dari penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu Februari 2023 sampai dengan Mei 2023 dengan pemenuhan syarat administrasi penelitian yang diperoleh dari pengurusan izin penelitian kepada Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, dan persetujuan dari Kepala Sekolah SMAN 6 Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mendapatkan data tentang bagaimana Strategi Pendidikan Karakter melalui budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi) sebagai upaya pembentukan watak kewarganegaraan (Studi kasus di kelas XI IPS SMAN 6 Tangerang Selatan).

Dimana peneliti menilai Strategi Pendidikan Karakter melalui budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi) Sebagai upaya pembentukan watak kewarganegaraan di kelas XI IPS SMAN 6 Tangerang Selatan perlu ditingkatkan lagi agar peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pkn. Sehingga diharapkan dalam penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pendidikan karakter di dalam suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada pembelajaran seperti berikut:

1. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki

oleh setiap guru. Perencanaan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan, yaitu: Identifikasi kebutuhan, Identifikasi kompetensi, Penyusunan program pembelajaran ini membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka.

2. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pkn dapat dilaksanakan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada pembelajaran terutama Pkn. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi materi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang berkarakter.

3. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, perencanaan serta penilaian program. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi.

Dari berbagai pembahasan mengenai strategi Pendidikan karakter melalui budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi) sebagai upaya pembentukan watak kewarganegaraan di kelas XI IPS

menghasilkan jawaban yang berbeda dari peserta didik yang telah diwawancara, yang mana mereka mengharapkan agar dalam strategi Pendidikan karakter budaya 6S dalam pembelajaran untuk ditingkatkan lagi dan dilakukan dengan penyampaian yang lebih bervariasi supaya peserta didik tidak mudah bosan yang mengakibatkan peserta menjadi kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam Strategi Pendidikan Karakter Melalui budaya 6S Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam strategi Pendidikan karakter melalui budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi) perlu adanya penerapan lebih yang dibuat dari sekolah dan guru. Dimana Strategi yang dilakukan dengan cara menanamkan etika dan prilaku yang baik terhadap siswa/i maupun guru yang berada di sekolah, sehingga mereka dapat memberikan hal positif baik diluar maupun didalam lingkungan sekolah dan mengaitkan nilai utama karakter seperti Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan integritas dalam setiap pembelajaran. sehingga Tidak hanya pembelajaran Pkn saja yang harus di terapkan tetapi disemua mata pelajaran.

Keberhasilan seorang guru dalam Strategi Pendidikan karakter melalui budaya 6S terlihat dalam mampunya peserta didik menerapkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dalam kehidupan sehari – hari disekolah . Seperti salam dan sapa kepada guru maupun sesama, sopan santun kepada siapapun dan bersilaturahmi antar kelas, antar guru,

antar sekolah, maupun antar warga. Sehingga peserta didik diharapkan mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi .

Referensi

DR.Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A. 2014.
Pendidikan Karakter landaan,pilar, dan implementasi. Terjemah Dr. Muhammad Yaumi .

Yaumi, M. (2016). Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi. Prenada Media.

Hendayani, M. (2019). Problematika

Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.

Hamidah, A., & Kholifah, A. N. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *IBTIDA*, 2(01), 69-79.

Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan (implementasi PERPRES nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40-54.